

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan perekonomian di Indonesia yang semakin ketat membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia harus lebih selektif dan efektif dalam pengambilan sebuah keputusan investasi. Karena hal ini mempunyai dampak langsung pada kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga para manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras untuk mempertahankan stabilitas perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan (Pratita, 2017).

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditor serta pemilik perusahaan. Disisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya (Budi, 2015).

Fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Usaha

untuk mengurangi fluktuasi laba, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh perusahaan. Manajemen Laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual karena akrual memiliki kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual dipilih karena memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (Utami, 2015).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Ketika laba yang dicapai perusahaan itu besar maka pengenaan pajak juga besar. Dalam arti pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Dimana beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba menurut komersial (PSAK No. 46 Tahun 2013) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk

melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi.

PSAK No 50 dan 55 tentang prinsip penyajian laporan keuangan metode pengukuran dan pengakuan aset, menetapkan bahwa manajemen laba merupakan praktik manipulasi laporan keuangan tetapi dengan tetap memperhatikan dan mengikuti kaidah dan metode akuntansi sesuai dengan PSAK. Salah satunya motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Bagi sebuah negara pajak merupakan aspek penting dalam pembangunan apalagi bagi negara berkembang seperti Indonesia, tanpa pajak kehidupan negara tidak akan berjalan dengan baik, karena salah satu penopang pendapatan nasional yaitu dari penerimaan pajak. Alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang diterima manajemen.

Ilya (2006) mengatakan bahwa pada saat laba dijadikan sebagai patokan dalam pemberian kompensasi atau bonus, maka dapat menciptakan stimulus kepada manajer dalam mengatur data laporan keuangan sehingga kompensasi atau bonus yang diharapkan dapat diterima manajemen. Jadi, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin besar kemungkinannya melakukan praktik manajemen laba (Budi, 2015). Berdasarkan perhitungan manajemen laba diketahui frekuensi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perhitungan Manejemen Laba tahun 2016-2017

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Perusahaan	21	25	21	33	33
Melakukan Manejemen Laba	5	11	7	11	10

Sumber: Data Diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba yang tergolong tinggi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2013 sebanyak 5 dari 21 perusahaan melakukan manajemen laba, tahun 2014 sebanyak 11 dari 25 perusahaan melakukan manajemen laba, tahun 2015 sebanyak 7 dari 21 perusahaan melakukan manajemen laba, tahun 2016 sebanyak 11 dari 33 perusahaan melakukan manajemen laba dan tahun 2017 sebanyak 10 dari 33 perusahaan melakukan manajemen laba dengan hasil perhitungan manajemen laba dalam *range small profit firms* pada *range* 0,01 s/d 0,09 yang menunjukkan bahwa perusahaan dikategorikan melakukan praktik manajemen laba (Parsaroen, 2016). Tingginya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dari selisih perolehan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya yang relatif stabil serta memiliki nilai *market value equity* yang rendah pada periode tersebut. Praktik manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan manipulasi perolehan laba setiap tahunnya sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan harga saham yang tinggi. Oleh karena itu, adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini

terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan *dividend payout ratio*.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah *discretionary accrual*. Penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Akan tetapi disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan menaikkan atau menurunkan laba. Hasil penelitian Pesaroan (2016) menyatakan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Utami (2015) menyatakan bahwa *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan merupakan dampak dari pph dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan dimasa yang akan datang. Dampak pph dimasa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratita (2017) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak kini. Ketika beban pajak kini tinggi maka akan menurunkan laba perusahaan sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Junery (2016) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2015). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu variabel *dividend payout ratio*.

Alasan ditambahkannya variabel *dividend payout ratio*, karena semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden. Perusahaan yang mampu membagikan dividen yang tinggi mempunyai indikasi melakukan manajemen laba yang tinggi, karena manajer perusahaan akan termotivasi untuk menekan beban-beban yang ditanggung perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil. Jadi semakin tinggi *dividend payout ratio* maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Muhammadinah, 2016).

Perbedaan yang kedua terletak pada objek penelitian penelitian sebelumnya pada makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

sedangkan penelitian ini pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga pada rentang waktu penelitian, penelitian sebelumnya pada tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini pada tahun 2013-2017 dengan alasan agar dapat memberikan gambaran perusahaan terbaru berkaitan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan pengembangan penelitian dengan judul **“PENGARUH *DISCRETIONARY ACCRUAL*, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK KINI, *DEVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan penelitian membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen yang meliputi *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan *dividend payout ratio* dan variabel dependen yang meliputi manajemen laba.
2. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.3. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan manajemen laba adalah PSAK No 50 dan 55 tentang prinsip penyajian laporan keuangan metode pengukuran dan pengakuan aset, menetapkan bahwa manajemen laba merupakan praktik manipulasi laporan keuangan tetapi dengan tetap memperhatikan dan

mengikuti kaidah dan metode akuntansi sesuai dengan PSAK. Ketika laba yang dicapai perusahaan itu besar maka pengenaan pajak juga besar, dalam arti pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Oleh karena itu praktik manajemen laba di Indonesia tergolong masih tinggi, karena terdapat beberapa perusahaan yang tergolong dalam *range small profit firms* pada *range* 0,01 s/d 0,09 yang menunjukkan bahwa perusahaan dikategorikan melakukan praktik manajemen laba dengan perolehan laba yang tinggi dibandingkan dengan *market value equity* yang dimiliki perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam hal ini bertujuan untuk menekan biaya pajak dan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik di hadapan investor yang mengakibatkan meningkatnya harga saham, sehingga praktik manajemen laba dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, *dividend payout ratio*.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan *dividend payout ratio* terhadap manajemen laba dengan pendekatan teori agensi. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik saham) yang timbul ketika setiap kali perusahaan menetapkan rencana dan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat laba yang dikehendaki (Sibarani, 2015). Hubungan keagenan memberikan ruang bagi terjadinya konflik kepentingan

potensial antara manajemen dengan pemegang saham sehingga muncul asumsi yang berbeda antara manajer dengan investor. Asimetri informasi terjadi ketika memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih lengkap maupun lebih detail dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya. Aktivitas manajemen yang dilakukan pada perusahaan besar dengan tujuan untuk menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi dalam perusahaan. Pada dasarnya aktivitas tersebut sangat merugikan bagi perusahaan atau emiten yang ada dalam perusahaan, karena informasi yang dipublikasikan hanya bersifat semu yang justru akan mempengaruhi eksistensi perusahaan di masa depan (Pratita, 2017).

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan memiliki manfaat bagi bagi peneliti, perusahaan maupun pihak lain.

1. Bagi Peneliti

Agar peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan dan manfaat yang luas dari penelitian ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan dibidang ini.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dalam membuat laporan keuangan tidak dilakukan manipulasi karena hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai penelitian manajemen laba

